



## (PKM) Pemberdayaan Keterampilan dalam Pengolahan Baku` Ma`udu pada Masyarakat Cikoang Kabupaten Takalar

Sulfianna<sup>1</sup> | Dani<sup>1</sup> | Asmah<sup>1</sup>

1. Universitas Sawerigading  
Makassar

**Correspondence Address to:**  
Sulfianna, Universitas  
Sawerigading Makassar  
email: febysulfianna@gmail.com

**Abstrak.** Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan berfokus pada hasil keterampilan anyaman daun lontara menjadi Baku` Ma`udu yang telah menjadi tradisi dan budaya masyarakat Cikoang dalam merayakan Hari Besar Maulid Nabi Muhammad SAW. Baku` Ma`udu yang bersifat wajib pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW maka dengan pembuatan Baku` Ma`udu juga membutuhkan proses yang sangat lama karena jenis kerajinan tangan yang dibuat dengan cara menganyam. Adapun yang menjadi permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diantaranya adalah 1) kurangnya pemahaman masyarakat dalam pembuatan Baku` Ma`udu yang digunakan pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dan 2) tingkat kesejahteraan masyarakat yang kurang stabil karena sumber penghasilan yang minim. Metode atau tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat memuat hal-hal diantaranya adalah Tahapan Sosialisasi, Tahapan Pelatihan, Tahapan Penerapan Teknologi, Tahapan Pendampingan dan Evaluasi dan Tahapan Keberlanjutan Program. Pada program kegiatan pengabdian yang dilaksanakan yaitu Pemberdayaan Kerajinan Tangan dalam Pengolahan Baku` Ma`udu pada Masyarakat diutamakan untuk kegiatan Ma`udu Lompaa di Cikoang Kabupaten Takalar. Hasil kegiatan program pengabdian kepada masyarakat yaitu dengan kunjungan ke lokasi, menganalisis situasi dan mengadakan pengamatan, melakukan pendekatan dengan pihak terkait, mengadakan musyawarah dan mencoba menjawab permasalahan yang ada. Hasil pengabdian dapat disimpulkan bahwa 1) Pemahaman masyarakat yang masih minim dalam pembuatan Baku` Ma`udu yang digunakan pada Hari Besar Maulid Nabi Muhammad SAW. Dan 2) Tingkat kesejahteraan masyarakat yang kurang stabil karena sumber penghasilan yang minim.

**Kata Kunci:** keterampilan; pelatihan; pengetahuan dan teknologi



This article published by Fakultas Hukum, Universitas Warmadewa is open access under the term of the Creative Common, CC-BY-SA license

## Pendahuluan

Daun Lontar atau Daun Lontara yang dikenal oleh masyarakat dan memiliki banyak manfaat dalam mengolahnya menjadi sebuah karya atau hasil kreasi dari keterampilan seseorang atau sekelompok orang untuk dapat menghasilkan sesuatu dan berguna untuk masyarakat dalam dan luar. Daun Lontara dapat dibuat menjadi keterampilan yang unik dan bermanfaat untuk semua orang, daun lontara dapat menghasilkan tikar, topi, tas, hiasan dinding, bakul, keranjang, aksesoris dan yang lainnya.

Kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan berfokus pada hasil keterampilan anyaman daun lontara menjadi Baku` Ma`udu yang telah menjadi tradisi dan budaya masyarakat Cikoang dalam merayakan Hari Besar Maulid Nabi Muhammad SAW, Baku` Ma`udu yang bersifat wajib pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, pembuatan Baku` Ma`udu juga membutuhkan proses yang sangat lama karena jenis kerajinan tangan yang dibuat dengan cara menganyam. Tradisi, adat istiadat dan budaya masyarakat Cikoang dikenal sangat masih kental yang turun temurun dari nenek moyang mereka hingga kini masih dipertahankan dan dilestarikan dengan sangat baik karena masyarakat Cikoang menjaga sebaik-baiknya.

Tradisi Ma`udu Lompoa atau dikenal dengan Maulid Besar atau Maulid Akbar karena merupakan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dilakukan di Cikoang Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan, tradisi ini merupakan perpaduan antara ritual keagamaan dan budaya lokal. Tujuan pelaksanaan Ma`udu Lompo adanya rasa syukur, berbagai rezeki, memperkuat rasa persaudaraan, menyatukan agama dan budaya kini telah menjadi daya tarik pariwisata daerah. Persiapan Ma`udu Lompoa membutuhkan waktu lama yaitu kurang lebih dari 40 hari dan makna dari Maulid Nabi yang merupakan hari besar bagi umat islam diperingati setiap 12 Rabiul Awal dalam kalender Hijriyah (Sahal, 2012). Salah satu diperkenalkan Sayyid Jalaluddin pada masyarakat Cikoang adalah perayaan maulid Nabi kemudian dikenal dengan Maudhu Lompoa (Saturi, 2014).

Perayaan tersebut dihadiri oleh para pembesar sembilan kerajaan yaitu Sumbawa, Gowa, Bone, Luwuk, Sanrobone, Buton, Galesong, Binamu dan Laikang. Lima belas tahun kemudian, tepatnya tanggal 12 Rabiul Awal 1040 H (1620 M) pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad di Cikoang ini dinamakan Maudhu Lompoa (VOI, 2022). Sayyid Jalaluddin adalah tokoh penyebar Islam di Sulawesi yang dikenal sebagai pendakwah yang tidak berusaha menghapuskan tradisi masyarakat yang sudah ada (4). Dalam legendanya Sayyid Jalaluddin berhadapan dengan tokoh-tokoh lokal Cikoang, I Bunrang dan I Danda (5). Di tangan orang-orang hebat dan pandai yang dapat membuat hasil olahan menjadi hasil karya yang indah karena adanya keinginan dan kegigihan dalam melakukan segala aktivitas yang dapat memberikan dan meningkatkan sumber penadapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat Cikoang mayoritas penduduknya memiliki sumber penghasilan yaitu petani dan pelaut. Sawah yang mereka garap tidak lain milik sendiri dan ada juga sebagian dari mereka yang menggarap milik orang lain kemudian hasil dari usaha yang dilakukan dibagi dua dengan pemilik sawah sementara masyarakat lainnya memilih menjadi nelayan dan adapula yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan. Sementara Ibu-ibu yang berperan dalam rumah tangga terkadang ikut terjun langsung penggarap sawah itu semua demi memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Adanya kelompok Ibu-ibu yang tidak memiliki pekerjaan lebih memilih untuk menjaga anak-anak mereka tetapi disamping itu sebagian dari Ibu-ibu rumah tangga tidak tinggal diam melihat kehidupan yang terbilang sulit dijani begitu-begitu saja tanpa adanya perubahan apalagi kebutuhan hidup juga sangat meningkat. Sebagian dari kelompok Ibu-ibu memilih pula untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan cara melakukan pengayaman daun lontara yang dibuat menjadi bakul, karena bakul dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW sangat dibutuhkan sehingga harus tekun dan giat untuk bekerja. Tidak semua Ibu-ibu dapat melakukan anyaman daun lontara, harus

memiliki teknik keterampilan dan keinginan untuk dapat berkerja lebih baik tidak hanya asal membuat bakul, baku` ma`udu lompoa yang didalamnya berisi kanre atau dikenal dengan makanan. Makanan yang disajikan dalam perayaan besar Maulid Nabi Muhammad SAW adalah songkolo, kaddo minyak, ayam kampung, renggina, telur dan masih banyak lagi. Ayam goreng itu adalah ayam kampung peliharaan, tidak dibolehkan ayam potong. Ayam dikurung satu bulan lalu mandikan sebelum disembelih. "Begitupun proses menggorengnya, harus memakai minyak kelapa asli,"Bahan bahu dalam pembuatan (Satari, 2014).

Bentuk dari bakul yang digunakan dalam acara besar Maulid Nabi Muhammad SAW atau Ma`udu Lompoa yang berbentuk bulat dengan berbagai motif dan warna yang diinginkan sesuai dengan selera seperti Baku` Ma`udu Bulat Polos, Baku` Ma`Udu Bulat Motif Warna, Baku` Ma`udu Rumbai, harga yang dipasarkan juga sangat terjangkau sehingga masyarakat kecil dapat memilikinya (Sahal, 2012). Dengan memanfaatkan hasil bumi dari daun lontara menjadi bakul ada sebagian masyarakat yang mencoba membuat kelompok pengrajin untuk dapat menghasilkan kreasi atau keterampilan dan dipasarkan kepada masyarakat setempat dan juga kepada masyarakat luar.



**Gambar 1.** Baku` Ma`udu berbagai motif

Kondisi Kelompok Ibu-ibu Pengrajin Cikoang pada program Pengabdian Kepada Masyarakat yaitu kelompok pengrajin Ma`udu Lompoa yang berada di Cikoang, Cikoang adalah sebuah Desa di Kecamatan Laikang Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia masyarakat Cikoang terdiri dari masyarakat keturunan Sayyid dan Masyarakat Karaeng. Kerajinan tangan oleh Kelompok Ibu-ibu Pengrajin Cikoang yaitu dengan menghasilkan Baku` Ma`udu yang berbentuk bulat dan memiliki motif yang bervariasi tergantung dari pesanan, proses atau cara pembuatan Baku` Ma`udu dari daun lontar dapat dibuat dengan cara mengumpulkan/ mengambil, mengeringkan, menganyam dan membentuk daun lontar menjadi hasil karya, anyaman merupakan salah satu kerajinan yang masih dikenal oleh masyarakat di berbagai daerah, baik itu kerajinan anyaman berfungsi sebagai benda siap pakai maupun sebagai hiasan. Biasanya Baku` Ma`udu di jual dengan harga sangat terjangkau karena sesuai dengan ukuran dan motif yang dikerjakan, berikut harga Baku` Maudu atau Bakul adalah sebagai berikut :

Harga Baku` polos yang kecil dijual dengan harga Rp25.000, ukuran sedang dengan harga Rp50.000 dan yang ukuran besar dengan harga Rp80.000.

Harga Baku` warna yang kecil dijual dengan harga Rp35.000, ukuran sedang dengan harga Rp75.000 dan yang ukuran besar dengan harga Rp90.000.

Rumusan masalah yang dapat ditarik pada pokok yang dijelaskan secara rinci di atas adalah 1) kurangnya pemahaman masyarakat dalam pembuatan Baku` Ma`udu yang digunakan pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dan 2) tingkat kesejahteraan masyarakat yang kurang stabil

karena sumber penghasilan yang minim. Solusi yang dapat ditawarkan pada kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat oleh pihak Tim Pengabdian adalah 1) dapat diadakan pemberdayaan pada Kelompok Ibu-ibu Pengrajin Cikoang untuk dapat melakukan pelatihan pembuatan Baku` Ma`udu dan 2) Kelompok Ibu-ibu Pengrajin Cikoang dapat lebih produktif untuk membuat dan memproduksi Baku` Ma`udu demi menambah penghasilan dalam memenuhi kehidupan sehari-hari.

## Metode

### Sosialisasi

Tahapan sosialisasi diperlukan adanya perkenalan oleh pihak Tim Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat kepada Pihak yang terkait khususnya kepada Kelompok Ibu-ibu Pengrajin Cikoang yang membuat Baku` Ma`udu yang terikat sebagai mitra guna untuk memenuhi segala kebutuhan dalam kegiatan yang akan dilaksanakan.

### Pelatihan

Tahapan pelatihan merupakan proses awal untuk melaksanakan suatu kegiatan atau aktivitas dalam mencapai tujuan pengabdian kepada masyarakat yang telah direncanakan dan disusun sebagaimana mestinya, tahapan pelatihan berguna untuk menambah wawasan dan menemukan ide-ide baru dalam menghasilkan karya kerajinan tangan yang doolah dari bahan dasar daun Lontara menjadi Baku` Ma`udu yang banyak digunakan pada saat hari besar Nabi Muhammad SAW yang dijadikan sebagai tradisi dan adat istiadat serta budaya Cikoang yang turun temurun dilestarikan oleh keturunannya.

### Penerapan teknologi

Tahapan penerapan teknologi digunakan untuk dapat meminimalisir waktu dalam membuat Baku` Ma`udu karena dengan adanya bantuan teknologi maka dapat lebih banyak menghasilkan hasil kerajinan tangan dalam waktu yang telah ditentukan, berbeda halnya jika tidak menggunakan teknologi maka hasil perolehan yang diharapkan sangat minim. Untuk itu pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat maka sangat dianjurkan kepada pihak Kelompok Ibu-ibu Pengrajin Cikoang untuk dapat mengoperasikan teknologi yaitu dengan menggunakan mesin pengering daun Lontara karena kondisi cuaca yang terkadang tidak menentu dan dengan teknologi juga maka dapat memudahkan pekerjaan serta memperoleh hasil yang lebih banyak.

### Pendampingan dan evaluasi

Tahapan pendampingan oleh pihak tim pengabdian kepada masyarakat sangat diharapkan karena dapat membantu masyarakat dalam perekonomian kecil untuk menghasilkan lebih banyak pengayaman daun Lontara dan adanya penemuan ide baru untuk kedepannya dapat diterapkan demi memajukan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Sementara tahapan evaluasi dimungkinkan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dapat lebih efektif dan memiliki nilai pada setiap tahap akhir mendapat pengukuran maksimal.

### Keberlanjutan program

Tahapan keberlanjutan program pada kegiatan pengabdian diharapkan dapat menemukan ide dalam pembuatan Baku` Ma`udu dan dapat diterapkan pada program selanjutnya sehingga mendapatkan nilai yang baik.

## Hasil dan Pembahasan

---

#### Tahap 1

Pihak tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat melakukan kunjungan atau dengan melakukan survai lokasi ke Cikoang yang merupakan titik pusat dalam kegiatan dan mengadakan pengenalan dan sosialisasi terkait dengan program pengabdian ini dilaksanakan, dampak dan manfaat serta kebutuhan dalam kegiatan pembuatan Baku` Ma`udu dari daun lontara oleh masyarakat Cikoang sebagaimana telah dikenal dengan adat istiadat serta budaya yang telah menjadi tradisi.

#### Tahap 2

Berfokus kepada masalah yang timbul dalam kehidupan masyarakat untuk lebih sejahtera dan memberikan solusi serta saran dari permasalahan yang ada, mencoba menemukan solusi dan menerapkan metode dan cara yang tepat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

#### Tahap 3

Melakukan pendekatan lebih kepada masyarakat untuk dapat menemukan berbagai informasi terkait dengan Keterampilan Pengolahan Baku` Ma`udu pada Masyarakat Cikoang Kabupaten Takalar yang digunakan sebagai bentuk budaya, adat istiadat serta tradisi yang telah diwariskan kepada nenek moyang mereka dan hingga saat ini masih dilestarikan, dengan pendekatan yang dilakukan kiranya dapat memberikan arah untuk langkah kedepan kepada Kelompok Ibu-ibu pengrajin Cikoang untuk dapat mengolah dan menghasilkan Baku` Ma`udu.

#### Tahap 4

Lebih menekankan pada masalah yang ada dan mengadakan musyawarah dengan berbagai kelompok pengrajin lainnya, masyarakat setempat serta tokoh-tokoh masyarakat yang terkait didalamnya sehingga dengan demikian memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci dalam menjawab permasalahan.

#### Tahap 5

Mengupayakan untuk dapat menerapkan teknologi agar pengerjaan Baku` dapat lebih efektif dari yang sebelumnya terutama pada proses pengeringan, hal ini karena kondisi cuaca yang kadang kala tidak menentu sehingga pekerjaan dalam pengolahan menjadi masalah. Mengupayakan agar masyarakat Cikoang dapat lebih aktif dan produktif dalam melakukan pengolahan Baku` yang lebih banyak dan memenuhi kebutuhan permintaan dari semua kalangan sehingga masyarakat memiliki keinginan yang lebih besar untuk dapat mengolah dan menghasilkan Baku` yang berkualitas karena dengan alat atau mesin pengering daun Lontara akan memudahkan segala jenis pekerjaan dan lebih efektif.

## Simpulan

Adapun hasil dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pemberdayaan Keterampilan Pengolahan Baku` Ma`udu pada Masyarakat Cikoang Kabupaten Takalar” maka dapat ditarik suatu kesimpulan diantaranya adalah :

Pemahaman masyarakat yang masih minim dalam pembuatan Baku` Ma`udu yang digunakan pada Hari Besar Maulid Nabi Muhammad SAW

Tingkat kesejahteraan masyarakat yang kurang stabil karena sumber penghasilan yang minim.

## Daftar Pustaka

Sahal, H. (2012). Maudhu Lompoa. NU Online. Retrieved from <https://www.nu.or.id/nasional/maudhu-lompoa-Msy20>

---

Saturi, S. (2014). Maudu Lompoa, tradisi merawat alam dari Cikoang Takalar. Mongabay.co.id. Retrieved from <https://www.mongabay.co.id/2014/02/07/maudu-lompa-tradisi-merawat-alam-dari-cikoang-takalar/>

VOI. (2022). Cikoang, tradisi Maudu Lompoa perekat sosial warga. VOI - Waktunya Merevolusi Pemberitaan. Retrieved from <https://voi.id/berita/235579/cikoang-tradisi-maudu-lompoa-perekat-sosial-warga>

Google. (n.d.). Proses pembuatan julung-julung maulid. Diakses pada 3 April 2025, dari <https://www.google.com/search?q=proses+pembuatan+julung-julung+maulid>

Google. (n.d.). Kelompok masyarakat Cikoang Sulawesi Selatan. Diakses pada 3 April 2025, dari <https://www.google.com/search?q=kelompok+masyarakat+cikoang+sulawesi+selatan>